

PENGEMBANGAN POTENSI WIRAUSAHA DESA WRINGINANOM MELALUI OPTIMASI SUMBERDAYA PRODUKTIF DAN KOLABORASI TRIPARTIT

**Aprilia Khusnul Khotimah*, Nurul Humaidah, Kholifatul Fitri Asfarina,
Ninik Masruro, Halimah
Universitas Islam Malang
apriadijb58@gmail.com**

ABSTRAK

Desa Wringinanom mempunyai UMKM yang memproduksi bersumber dari kekayaan alam. UMKM tersebut adalah usaha sandal "Brogger Handycraft", unit usaha keripik talas "kriuk-kriuk", unit usaha jamu ibu Ainur. Ketiga unit usaha ini memiliki permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan usahanya. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan kemampuan berwirausaha berkelanjutan bagi UMKM dengan membentuk jejaring kolaborasi tripartit guna mewujudkan unit bisnis berkelanjutan dan menjadikan produk desa menjadi produk unggulan Desa wringinanom. Metode yang digunakan yaitu survey awal potensi wirausaha desa, identifikasi masalah, koordinasi, pelatihan dan demplot peningkatan pengetahuan dan skill entrepreneurship, pembentukan kolaborasi tripartit, bimbingan teknis pembentukan jejaring usaha baru, bimbingan teknis perintisan pasar lokal dan digital, dan pendampingan pengurusan legalitas usaha. Hasil pengabdian adalah peningkatan pengetahuan dan skill entrepreneurship, terbentuk kolaborasi tripartit antara desa, PT, dan mitra/stakeholder, Peluasan jaringan Usaha baru yaitu kemitraan dengan lembaga yang berkaitan dengan masing-masing UMKM, UMKM memiliki pasar digital, UMKM mempunyai legalitas usahanya P-IRT, OSS secara online dan NPWP untuk ketiga UMKM. Kesimpulan Program pengabdian Wiradesa menjadi motor penggerak UMKM yang ada di desa untuk terus berkembang dan terjadi peningkatan usaha UMKM meliputi baik kualitas maupun kuantitas kinerja usaha bisnis UMKM.

Kata Kunci: UMKM; perekonomian; sumber daya alam

ABSTRACT

Wringinanom Village has MSMEs whose production is sourced from natural resources. The UMKM are the "Brogger Handycraft" sandal business, the "kriuk-kriuk" taro chips business unit, the herbal medicine business unit for Ainur. These three business units have problems in developing their business. tripartit collaboration in order to realize sustainable business units and make village products a superior product of Wringinanom Village. The method used is an initial survey of village entrepreneurial potential, problem identification, coordination, training and demonstration plots, increasing entrepreneurial knowledge and skills, forming tripartite collaborations, technical guidance on the formation of new business networks, technical guidance for pioneering local and digital markets, and assistance in managing business legality. The results of this service are increasing entrepreneurship knowledge and skills, forming tripartite collaborations between villages, PT, and partners/stakeholders, Expanding new business networks, namely partnerships With institutions related to each MSME, MSMEs have a digital market, MSMEs have legal business P-IRT, online OSS and TIN for the three MSMEs. Conclusion The Wiradesa service program is a driving force for MSMEs in the village to continue to grow and there is an increase in MSME businesses including both the quality and quantity of MSME business performance.

Keywords: SMEs; economy; natural resources

PENDAHULUAN

Desa Wringinanom merupakan salah satu desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang terletak di Lereng Gunung Bromo dan Semeru. Secara geografis terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 800 m di atas permukaan air laut dengan suhu rata-rata 25- 26°C. Topografi dan stuktur geologis tanah membuat Desa Wringinanom memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Potensi sumber daya alam (SDA) yang dapat dimanfaatkan, meliputi lahan pertanian dan perkebunan yang subur, kawasan hutan yang dapat dikelola oleh pemerintah dan masyarakat, serta potensi material bahan tambang. Selain itu Desa Wringinanom merupakan desa satelit wisata Bromo sehingga menjadi transit wisatawan yang akan menuju Bromo.

Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDB) terbesar yaitu Rp 3.600.000.0000,- atau hampir 90% dari Produk Domestik Desa Bruto (PDDB) desa yang secara keseluruhan mencapai Rp 4.000.000.000,-. Sisanya dari pariwisata dan perdagangan. Produk pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi desa adalah cabe, apel, kubis dan selada air yang ditanam sepanjang sisi Sungai Amprong. Berdasarkan data profil desa tahun 2020 struktur sektor mata pencaharian warga Desa Wringinanom teridentifikasi ke dalam beberapa sector yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sector pertanian berjumlah 2.186 orang, sector jasa berjumlah 216 orang, jasa perdagangan 216 orang, sector industri 22 orang, jasa angkutan 112 orang, jasa keterampilan 232 orang, jasa lainnya 4 orang, dan sector lain-lain 458 orang.

Kondisi Ekonomi masyarakat Wringinanom sebagian besar bermata pencaharian petani dan pedagang. Letak wilayah Desa Wringinanom yang strategis berdampak pada adanya potensi sumber daya alam (SDA) yang dapat dimanfaatkan, meliputi lahan pertanian dan perkebunan yang subur, kawasan hutan yang dapat dikelola oleh pemerintah dan masyarakat, serta potensi material bahan tambang. Dengan kondisi tanah yang subur, berbagai tanaman dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik diantaranya tebu, tanaman palawija, buah-buahan, sayuran. Meski banyaknya Sumber Daya Alam yang memadai di desa tersebut, tidak menjamin akan kondisi ekonomi masyarakat menjadi makmur. Petani merupakan tangan pertama dalam rantai distribusi, oleh karena itu tidak jarang harga yang didapat petani sangatlah murah dibandingkan dengan harga yang ada di pasaran. Oleh karena itu, masyarakat yang satu-satunya bermata pencaharian petani akan mengalami kerugian. Hal inilah yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan atau jauh dari kesejahteraan masyarakat Desa Wringinanom. Selain itu, mata pencaharian masyarakat adalah pedagang dan pengusaha UMKM. Banyak potensi Sumber Daya Alam desa guna mendukung perkembangan UMKM. Tetapi kurangnya pelatihan pada cara bagaimana memulai usaha yang benar, tidak sedikit UMKM yang memiliki kualitas produk tetapi tidak berkembang di desa ini. Diantaranya kurangnya Sumber Daya Manusia, sempitnya wilayah pemasaran yang dijangkau, kurangnya modal, tidak teraturnya manajemen usaha, tidak adanya legalitas dan brand. Hal itu menjadi faktor mengapa banyak UMKM yang tidak berkembang.

Desa Wringinanom mempunyai UMKM yang memproduksi bersumber dari kekayaan alam. Umkm tersebut adalah usaha sandal "Brogger Handycraft", unit usaha keripik talas "kriuk-kriuk", unit usaha jamu ibu Ainur. Ketiga unit usaha ini memiliki permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan usahanya antara lain dari segi produksi, pemasaran, penghasilan yang diperoleh, produk yang dihasilkan, dan jejaring dalam pengembangan usaha. Potensi dan keterampilan yang dimiliki ke tiga UMKM tersebut perlu ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas produk yang dihasilkan maupun kuantitas yang diperoleh dalam kegiatan produksi. Tingkat pendidikan yang masih minim menyebabkan sistem manajemen keuangan usaha di UMKM kurang tepat sasaran. Perlunya pendampingan dalam pengelolaan keuangan

usaha, perlu dilakukan pengembangan penguatan *entrepreneurship* dan pembentukan jejaring bisnis yang lebih kreatif dan luas serta pembentukan mitra untuk keberlangsungan program. Solusi yang dibutuhkan dari permasalahan UMKM adalah peningkatan pengetahuan dan *skills entrepreneurship* perlu diberikan kepada unit-unit usaha di desa. Pendampingan secara holistik dan kolaborasi tripartit antar desa, Perguruan tinggi dan mitra usaha perlu dibentuk sehingga kegiatan ekonomi unit usaha desa berkelanjutan. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan berwirausaha berkelanjutan bagi UMKM dengan membentuk jejaring kolaborasi tripartit guna mewujudkan unit bisnis berkelanjutan dan menjadikan produk desa menjadi produk unggulan Desa Wringinanom.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan bulan Juli sampai Desember 2021. Fokus utama pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan beberapa UMKM yang berada di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Metode pelaksanaan pengabdian dapat diartikan sebagai keseluruhan tahapan dari prosedur atau tata cara yang dilakukan para pengabdian atau peneliti sebagai acuan agar tidak jauh menyimpang dari aturan dan sesuai dengan tujuan dengan berisikan alur-alur pelaksanaan (Aribowo, 2018). Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu (a) tahap persiapan meliputi (1) survei awal (2) pemantapan dan penentuan lokasi sasaran, (3) penyusunan bahan atau materi pelatihan (Mubarok, 2020). (b) tahap pelaksanaan yang meliputi (1) Identifikasi langsung peningkatan pengetahuan dan skill *entrepreneurship*, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pengarahan tentang peningkatan pengetahuan dan skill *entrepreneurship* kepada para mitra UMKM. (2) Pembentukan kolaborasi tripartit antara desa, PT dan mitra/*stake holder*, dengan kolaborasi antara desa PT dan mitra supaya bisa mengembangkan dan memajukan UMKM. (3) Pembuatan jejaring usaha baru (lokal dan digital), Perintisan pasar lokal dan digital seperti membuat akun penjualan di shopee, toko pedias, lazada dan *marketplace* lainnya. (4) Pengurusan legalitas usaha, yang dilakukan di dinas kesehatan setempat agar UMKM memiliki izin atas usahanya. (5) Pendampingan usaha, pendampingan usaha dan publikasi tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara mendampingi para UMKM dalam mengelola *marketplace* dan media sosial, pendampingan akan dilakukan hingga mitra UMKM bisa melaksanakan secara mandiri dan pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa beberapa cara yang sudah disampaikan itu dilakukan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Dan Skill *Entrepreneurship*

Pengetahuan dan *entrepreneurship* merupakan komponen yang dibutuhkan oleh seseorang pemilik UMKM. Menurut Apidana (2012), *Entrepreneurship* adalah kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Sebelum kami terjun di desa tersebut, beberapa pemilik UMKM yang kami dampingi sudah memiliki kemampuan baik dalam hal pengetahuan ataupun skill *entrepreneurship*. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan skill *entrepreneurship* tersebut, tim kami mengadakan penyuluhan dan demplot bagi pemilik UMKM yang kita dampingi. Penyuluhan dan demplot tersebut diadakan di tanggal 03 dan 10 Oktober 2021. Dalam penyuluhan dan demplot tersebut, tema yang diusung yaitu “Penyuluhan dan Demplot Perintisan Pasar Lokal dan Digital” dan “Penyuluhan dan Demplot Pendampingan Pengurusan Legalitas Usaha”. Menurut Purnomo (2010) bahwa peluang *entrepreneurship* adalah rangkaian proses mengembangkan ide, penilaian daya tarik, menggunakan strategi yang paling tepat dalam mengimplementasikan ide, pengelolaan dan pertumbuhan ide.



Gambar 1. Peningkatan pengetahuan dan *skill enterpreunership*

Pembentukan Kolaborasi Tripartit Antara Desa, PT Dan Mitra/Stakeholder

Kolaborasi adalah satu hal yang diperlukan dalam wirausaha termasuk UMKM. Secara etimologi, kolaborasi berasal dari kata Collaborative dari kata co dan labor yang artinya penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Sedangkan secara terminology kolaborasi mempunyai makna yang sangat umum dan luas yang menjelaskan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersamaan pula. Menurut Lai (2011), kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intervisitas dan adanya saling ketergantungan. Dalam hal ini, kolaborasi tripartit antara desa, PT, dan mitra/stakeholder berjalan baik sebagaimana mestinya.

Adanya MoU yang menjadikan desa sebagai desabinaan oleh universitas akan menjamin pendampingan yang efektif demi keberlanjutan usaha yang dijalankan UMKM terkait, keberlangsungan usaha akan memiliki pengaruh positif terhadap lingkungan dan mindset pelaku usaha yang akan timbul dan atau UMKM yang sempat macet karena berbagai hal. Kolaborasi lainnya dilakukan dengan Pusat Pengembangan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis (P2KIB) Universitas Islam Malang, dalam hal ini pihak P2KIB berkontribusi dalam pemasaran produk yang dihasilkan UMKM. Kolaborasi kepada lembaga-lembaga pemerintahan desa, misalnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Koperasi Unit Desa (KUD) dalam hal pendampingan dan pendistribusian produk UMKM.

Dengan adanya kolaborasi-kolaborasi yang telah dijalin akan memudahkan tim dalam mendampingi pemulihan dan perkembangan UMKM, hal ini akan memudahkan para pelaku usaha saat program ini selesai. Pelaku usaha tetap memiliki jaringan kolaborasi yang dapat mendukung keberlangsungan usaha.



Gambar 2. Pembentukan kolaborasi tripartit antara desa, PT dan mitra/stakeholder

Pembuatan Jejaring Usaha Baru (Lokal Dan Digital)

Dalam UMKM, jejaring usaha adalah satu hal penting yang tidak boleh tertinggal. Menurut Anderson dalam Sienatra (2017) Jaringan social adalah kunci untuk membuka dan mendapatkan akses ke sumber lain karena mereka memfasilitasi komunikasi antara orang-orang yang mempunyai hubungan jaringan. Sebuah jaringan usaha adalah jenis jaringan social yang ada dan menjadi alasan untuk kegiatan bisnis. Bisnis jaringan dapat dilakukan dalam komunitas bisnis local, atau pada skala yang lebih besar melalui internet. Dalam hal ini, peluasan jaringan baru diantaranya yaitu dengan menjalin kemitraan dengan lembaga yang berkaitan dengan masing-masing UMKM, mitra kerja baik lingkup Malang ataupun luar Malang.

Lembaga pendidikan menjadi salah satu jaringan usaha pada UMKM sandal Brogger, dalam hal ini produk yang ditawarkan adalah produk dengan nilai seni, hal ini menjadikan produk sandal brogger menjadi media edukasi untuk siswa/siswi. Selain itu dalam memperluas dan memasifkan pemasaran pada produk jamu dan keripik jejaring yang dapat dibentuk adalah pada lembaga milik desa, seperti badan usaha milik desa (BUMDes) dan koperasi unit desa (KUD).

Jejaring antara tim denan Pusat Pengembangan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis (P2KIB) Universitas Islam Malang dilakukan untuk memperluas jangkauan pendistribusian produk UMKM yang ada. Dengan begitu jaringan usaha UMKM desa tidak melulu hanya di lingkungan desa mereka.

Perintisan Pasar Lokal Dan Digital

Pasar adalah kunci utama dalam usaha UMKM. Menurut Chusnah (2020) pasar adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran atas satu macam barang atau jasa. Jika tidak ada pasar, dapat dipastikan bahwa UMKM tersebut tidak akan berjalan. Analisis pasar perlu dilakukan untuk mengetahui target pasar dan menemukan pasar potensial. Sebelum kami terjun ke desa, ketiga UMKM yang kita dampingi sudah sama-sama memiliki pasar, hanya saja pasar tersebut hanya pasar lokal sehingga jangkauan pasarnya bisa dikatakan masih sempit. Saat ini, kami sedang mengupayakan bagaimana ketiga UMKM tersebut juga bisa memiliki pasar digital. Kami sedang memperkenalkan kepada mereka mengenai aplikasi *shopee* dan *marketplace* lainnya. Untuk mendukung perintisan pasar digital tersebut, ketiga UMKM sama-sama memiliki produk yang benar-benar sudah siap untuk dikonsumsi/dipakai dan ada juga produk mentahnya/KIT (untuk sandal). Saat ini tim kami sedang membantu proses pasar lokal dan digital antara lain yaitu *shopee* dan juga dengan memasarkan produk dengan bentuk KIT.

Pengurusan Legalitas Usaha

Izin usaha merupakan suatu bentuk dokumen resmi dari instansi berwenang, yang menyatakan sah/dibolehkannya seseorang atau badan untuk melakukan suatu usaha atau kegiatan tertentu (Kusmanto & Warjio, 2019). Usaha Kecil Menengah (UMKM) sebagai sector ekonomi nasional yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi sangat membutuhkan perhatian khusus dalam pengembangannya, salah satunya dalam hal legalitas usaha atau produk. Usaha Kecil Menengah Mikro (UMKM) perlu mendapat perlindungan khusus dalam menghadapi pasar global. Perlindungan yang diharapkan adalah dalam bentuk penguatan kapasitas sumber daya manusia, modal, pelatihan, promosi, dan iklim usaha yang kondusif (Kusmanto dan Warjio, 2019). Legalitas usaha sudah seharusnya dimiliki oleh semua pemilik UMKM. Kusmanto dan Warjio (2019) menyebutkan bahwa dengan selebar surat izin UMKM bisa memperoleh empat manfaat. Pertama adalah legalitas usaha, kedua kemudahan untuk mendapatkan modal karena sudah legal, ke tiga akses memperoleh pendampingan usaha dari pemerintah, dan yang terkahir adalah memperoleh bantuan pemberdayaan dari pemerintah. Termasuk UMKM yang kami damping, yaitu UMKM jamu, UMKM sandal, dan UMKM keripik, sangat dibutuhkan surat legalitas tersebut. Pada awalnya, ketiga UMKM tersebut

sama-sama belum memiliki legalitas usaha, sehingga rawan akan adanya pengecekan dari dinas. Untuk UMKM jamu dan keripik, karena kedua UMKM tersebut merupakan UMKM pangan, maka kami mengurus legalitas usahanya dengan mengajukan P-IRT. Untuk UMKM sandal, kami mengurus legalitas usahanya dengan mengajukannya di OSS secara online. Selain itu, kami juga mengurus NPWP untuk ketiga UMKM tersebut.



Gambar 3. Pengurusan Legalitas Usaha

Pendampingan

Dalam proses ini, meski UMKM sudah melaksanakan beberapa hal-hal diatas, tim masih tetap mendampingi dalam segala proses yang dilakukan. Misalnya tim melakukan pengecekan terhadap produksi, pendistribusian, dan laporan keuangan.

Dalam hal pendampingan produksi, tim melakukan pemfokusan pada kualitas dan kuantitas produk, dengan menggunakan alat-alat pendukung yang mulanya belum dimiliki masing-masing UMKM, menjadikan produksi dapat mencapai target yang diinginkan. Pendistribusian dilakukan dengan memanfaatkan jaringan-jaringan yang sudah kami bentuk, kemudian melalui pasar lokal dan digital yang sudah dibentuk, dengan menggunakan teknik *digital marketing* yang baik pendistribusian mengalami peningkatan, dari yang mulanya sama sekali tidak menyentuh digital, lambat laun para pelaku usaha mampu memahami fungsi pasar digital hingga mampu mengaplikasikannya sendiri.

Selain dari dua aspek pendampingan diatas, tim juga melakukan pendampingan pada proses pelaporan keuangan, dalam mengelola keuangan para pelaku usaha hanya melakukan sesuai kebutuhan mereka, singkatnya uang masuk dan keluar tidak pernah diperhitungkan dan dicatat secara detail, mereka hanya memikirkan uang dapat diputar untuk proses produksi selanjutnya, hingga tim melakukan pendampingan dalam pengelolaan keuangan, hal ini dilakukan agar para pelaku usaha mampu mengetahui perkembangan usaha yang mereka jalankan.



Gambar 4. Pendampingan

KESIMPULAN

Program pengabdian Wiradesa menjadi motor penggerak UMKM yang ada di desa untuk terus berkembang. Program meliputi pelatihan usaha, peningkatan pengetahuan dan *skill entrepreneurship*, pembentukan kolaborasi tripartite antara desa, PT dan mitra/stakeholder, pembuatan jejaring usaha baru (lokal dan digital), perintisan pasar lokal dan digital, pengurusan legalitas usaha, pendampingan dan publikasi. Pengabdian program Wiradesa meningkatkan usaha UMKM meliputi baik kualitas maupun kuantitas kinerja usaha bisnis UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah memberikan dukungan dana serta telah mencetuskan program WIRADESA ini. Ucapan terima kasih yang dalam pula disampaikan kepada Universitas Islam Malang yang telah memberi support penuh kepada kami, Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap pemerintah Desa Wringinanom.

DAFTAR RUJUKAN

- Apidata, Gregorius Fajar. (2012). Faktor-Faktor Penghambat, Pendukung, Penentu Kegagalan Dan Keberhasilan Entrepreneurship Dalam Dunia Konstruksi. S2 Thesis. Universitas Atmajaya Jogjakarta.
- Emily R. 2011; Collaboration: A Literature Review, Jurnal Pearson's Research Reports.
- Chusnah, A. (2020). Pengaruh Kondisi Pandemi Pada Permintaan Pasar Fast Food. *Eprint UMSIDA*, 191020700110.
- Kusmanto, H., & Warjio, W. (2019). Pentingnya Legalitas Usaha bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 324. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.13583>
- Purnomo, M. (2010). Perspektif Definisi Entrepreneurship. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(2), 66–81.
- Sienatra, K. B. (2017). Keterlibatan Jaringan Sosial Dalam Proses Penemuan Bisnis. *Journal of Business & Applied Management*, 10(1), 46–54. <https://doi.org/10.30813/jbam.v10i1.869>
- Mubarok, A., Ganar, Y. B., Dinantara, M. D. (2020). Pelatihan Perpajakan Guna Menumbuhkan Ketaatan Kewajiban Perpajakan Terhadap UMKM di Wilayah Kelurahan Cipinang Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pamulang*.

*) **Aprilia Khusnul Khotimah** adalah alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang